

ANALISIS KEBUTUHAN MODAL DAN SUMBER PERMODALAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA JEMBAYAN DALAM

(Capital Needs Analysis and Capital Resources of Rice Paddy (Oryza sativa L.) Farming in Jembayan Village in Loa Kulu District of Kutai Kartanegara Regency)

Rita Mariati¹, Mariyah, Carissa Nadine Irawan

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
Email: ¹rita_mariati@faperta.unmul.ac.id.

Manuskrip diterima: 08 Maret 2022. Revisi diterima: 23 Maret 2022.

ABSTRAK

Permodalan memiliki peran penting dalam usahatani. Namun, aksesibilitas petani terhadap sumber modal masih sangat terbatas dan kekurangan biaya produksi menjadi kendala. Jembayan Dalam merupakan desa yang berada di sekitar perusahaan tambang. Tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani, ketersediaan modal, dan sumber modal usahatani padi sawah. Penelitian dilaksanakan April-Juli 2021 di Desa Jembayan Dalam, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan responden 34 orang petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani adalah pendidikan 6 tahun, pengalaman berusahatani 17 tahun, pendapatan Rp5.885.450,52/ha/tahun, status kepemilikan lahan milik sendiri, rata-rata luas lahan 1,13 ha, persentase petani tidak menabung 91,18%. Kebutuhan modal usahatani padi sawah sebesar Rp9.339.385,91/ha/tahun. Ketersediaan modal sebesar 62% dengan kekurangan sebesar Rp3.515.621,21/ha/tahun (38%). ROI sebesar 0,63, dimana $0,63 < 1$. Artinya usahatani padi sawah tidak layak untuk diusahakan. Petani yang memiliki modal bersumber dari modal sendiri sebesar 70,59% dan modal pinjaman sebesar 29,41%. Modal pinjaman usahatani bersumber dari lembaga keuangan (17,65%), pinjaman non-bank (5,88%), dan tengkulak padi (5,88%). Implikasi penelitian ini adalah petani diharapkan mampu mengelola usahatani lebih baik, mengalokasikan pendapatannya kembali untuk usahatani dan lebih terbuka untuk mengakses informasi permodalan.

Kata kunci: modal, usahatani, keuangan, pinjaman, padi, ROI.

ABSTRACT

Capital plays an important role in farming. However, farmers' accessibility to capital sources is limited and the lack of production costs is a constraint. Jembayan Dalam is a village located around a mining company. The purpose of research was to identify of social economic characteristics of farmers, to analysis the capital availability and to know the capital source of farm. The research was conducted in April-October 2021 in Jembayan Village in Loa Kulu District of Kutai Kartanegara Regency. The sampling method used random sampling with 34 respondent. The analysis data was descriptive analysis and Return on Investment (ROI) analysis. The results showed that the socio-economic characteristics of farmers were an average of 6 years of education, average 17 years of farm experience, average income of Rp5.812.758,88/ha/year, self-owned land ownership status, average land area of 1.13 ha, percentage of farmers not saving 91.18%. The capital needs of rice farming amounted to Rp 9.412.077,55/ha/year. Capital availability of 62% and lack of capital as Rp3.588.312,85/ha/year (38%). ROI of 0.63. Farmers who have their own capital are sourced from their own capital of 70.59% and loan capital of 29.41%. Loan capital of farming is sourced from financial institutions (17.65%), non-bank loans (5.88%), and rice middlemen (5.88%).

Keywords: capital, farming, financial, loan, rice, ROI.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permodalan dibidang agribisnis memiliki peran penting dalam pengembangan dan mendorong tumbuh kembangnya perekonomian. Permodalan berkaitan dengan penyediaan modal yang dilakukan oleh petani sebagai modal usahatani, penggunaan modal serta bagaimana pengawasan terhadap pemanfaatan modal yang tersedia. Permodalan menjadi masalah pokok dalam pembangunan pertanian (Ashari, 2009). Modal ini dibutuhkan dalam menjalankan usahatani khususnya untuk penyediaan sarana produksi pertanian yang terdiri atas input tetap maupun tidak tetap, berupa benih, pupuk, tenaga kerja, maupun peralatan kerja dan teknologi yang digunakan dalam usahatani.

Pemerintah hingga saat ini masih berfokus pada beras sebagai pangan pokok utama dalam kebijakan pangan. Hal ini menjadi pendorong tingginya permintaan beras untuk konsumsi masyarakat. Aspek Aspek sistem usaha pertanian tanaman pangan terutama padi menjadi sesuatu yang sangat strategis untuk menjamin ketersediaan beras. Sistem usahatani meliputi pembiayaan sarana produksi pertanian dan penerimaan berupa produksi dan harga menjadi deskripsi penting guna memberikan gambaran hal-hal yang perlu diperbaiki maupun ditingkatkan (Ambarwati, 2019).

Pendapatan rumah tangga petani dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah melakukan diversifikasi sumber pendapatan. Diversifikasi pendapatan pada usahatani akan dipengaruhi oleh ketersediaan modal usaha. Program diversifikasi pertanian menjadi salah satu program pembangunan di berbagai wilayah termasuk di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Loa Kulu yang merupakan salah satu daerah pengembangan pertanian. Desa Jembayan Dalam merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 4.301 Ha. Lahan di desa ini dimanfaatkan untuk budidaya tanaman

pangan dan hortikultura, perkebunan maupun kehutanan. Tanaman yang mendominasi usahatani di Desa Jembayan Dalam adalah Usahatani Padi Sawah. Menurut data pada Profil Desa Jembayan Dalam, terdapat 6 kelompok tani di Desa Jembayan Dalam dengan jumlah anggota sebanyak 149 petani. Desa ini terletak di sekitar lahan pertambangan yang beroperasi di Kabupaten Kutai Kartanegara. Keberadaan pertambangan diduga dapat memengaruhi produksi dan keberlanjutan usahatani padi. Penelitian (Wardani, 2015) menilai bahwa pengusahaan padi sebagai tanaman pokok dan sebagai pekerjaan pokok di Kawasan sekitar tambang berada pada indikator kurang berkelanjutan.

Petani seringkali dihadapkan pada ketidakmampuan untuk membiayai usahatannya dari modal sendiri serta ketidakmampuan petani mengakses bantuan modal yang telah diupayakan pemerintah. Menurut (Ambarsari et al., 2017), strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis padi antara lain dengan menjamin penyediaan bantuan modal yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah, komoditas padi tetap menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan pertanian, mendorong tumbuhkembangnya lumbung desa modern untuk memberikan jaminan dan perlindungan harga, peningkatan kualitas produksi gabah dan beras serta pendampingan dari penyuluh pertanian.

Faktor internal dan eksternal petani memengaruhi keputusan petani dalam mengakses sumber permodalan. Bantuan permodalan yang disediakan pemerintah kurang dapat diakses oleh seluruh petani karena banyak kendala dalam persyaratan dan mendorong petani mengandalakan modal sendiri (Mulyaqin & Astuti, 2015). Petani berkeyakinan bahwa mereka mampu membiayai usahatannya sendiri, prosedur pinjaman kredit yang tidak mereka ketahui dan ketiadaan jaminan/ agunan pinjaman menjadikan petani enggan untuk meminjam dari sumber permodalan eksternal (Mulyaqin, 2013). Kendala tersebut menyebabkan masih rendahnya aksesibilitas petani terhadap sumber pembiayaan formal dan kredit program. Kredit pada usahatani

dimanfaatkan dalam seluruh tahapan usahatani mulai dari aspek budidaya hingga panen dan pascapanen serta konsumsi petani selama usahatani belum panen (Mulyaqin & Astuti, 2015). Selain kendala tersebut diatas, penguasaan lahan petani yang cenderung sempit dan produksi usahatani yang masih rendah juga turut menjadi faktor penghambat bagi petani untuk melakukan pinjaman (Pratiwi et al., 2019).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani, ketersediaan modal, dan sumber modal usahatani padi sawah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada April 2021–Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di Desa Jembayan Dalam Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Lokasi tersebut diambil atas dasar Desa ini merupakan desa yang sumber mata pencaharian penduduknya disektor pertanian khususnya tanaman padi sawah dan berada di sekitar perusahaan tambang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui survei menggunakan daftar pertanyaan. Data Sekunder diperoleh Kantor Desa Jembayan Dalam, Kantor Kecamatan Loa Kulu, Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, dan publikasi ilmiah dan literatur terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*). Jumlah populasi petani yang terdata sebanyak 149 petani dan tingkat presisi yang ditetapkan adalah 15%. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh 34 orang petani yang dijadikan sampel.

Metode Analisis Data

Tujuan pertama menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi padi sawah

dengan analisis deskriptif berdasarkan pendapatan, tabungan, tingkat pendidikan, status kepemilikan, lahan dan pengalaman dalam berusaha tani.

Tujuan kedua mengidentifikasi rata-rata kebutuhan modal usahatani padi sawah dengan analisis Ketersediaan Modal dan *ROI*.

1. Biaya Total

Rumus Biaya total adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

TVC= Total Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

2. Penerimaan

Penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR= Total Penerimaan Usahatani (Rp/tahun)

P = Harga Gabah Kering panen (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Tahun)

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan usahatani padi sawah (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya (Rp/tahun)

4. Analisis ROI

ROI adalah rasio antara total pendapatan dengan total biaya.

$$ROI = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100$$

Keterangan:

ROI= *ROI*

ROI > 1; usahatani layakdiusahakan

ROI < 1; usahatani tidak layak diusahakan.

5. Ketersediaan Modal

Ketersediaan Modal dapat dihitung dengan rumus (Bambang, 2010):

Ketersediaan Modal

$$= \frac{\text{Jumlah Modal Tersedia}}{\text{Kebutuhan modal}} \times 100$$

Tujuan 3 adalah menganalisis sumber modal eksternal dengan analisis deskriptif berdasarkan sumber permodalan dan cara memperolehnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi petani responden dalam penelitian ini terdiri dari umur petani, luas lahan petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat Pendidikan formal, pengalaman, status kepemilikan lahan, pendapatan, dan tabungan.

a. Umur Petani Responden

Kisaran umur petani adalah 21-65 tahun dimana usia tersebut masih digolongkan dalam umur produktif.

Tabel 1. Umur Petani

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-----------------------|--------|----------------|
| 1. | 21-60 | 2 | 85,29 |
| 2. | >60 | 5 | 14,71 |
| | Total | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Usia tenaga kerja yang termasuk pada kategori produktif adalah dari rentan usia 15-60 tahun (Ukkas, 2017). Dengan tingginya jumlah petani responden diumur yang produktif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan menguntungkan untuk kemajuan kegiatan pertanian di Desa Jembayan Dalam.

a. Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan petani untuk membiayai usahatani.

Tabel 2. Luas lahan Usahatani

| No. | Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----|-----------------|---------------|----------------|
| 1. | 0,5 | 12 | 35,29 |
| 2. | > 0,5 – 1,0 | 8 | 23,53 |
| 3. | > 1,0 - 1,5 | 8 | 23,53 |
| 4. | > 1,5 – 2,0 | 4 | 11,76 |
| 5. | > 2,0 – 2,5 | 2 | 5,88 |

| Total | 34 | 100 |
|-------|----|-----|
|-------|----|-----|

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani sangat bervariasi antara 0,50-2,50 ha. Luas lahan terbanyak yang dimiliki petani adalah lahan dengan ukuran 0,50 ha dengan jumlah petani sebanyak 12 orang (35,29%). Rata-rata luas lahan adalah 1,13 ha.

Menurut (Mulyaqin et al., 2016), petani dengan luas lahan yang semakin luas dan milik sendiri berpeluang untuk memanfaatkan berbagai sumber permodalan dari luar, sebaliknya jika petani hanya bertindak sebagai penggarap maka lebih kepada penggunaan modal sendiri.

b. Jumlah tanggungan

Keberadaan anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga dan berpengaruh juga pada pengeluaran dan pendapatan rumahtangga. Jumlah tanggungan masing-masing keluarga responden paling banyak adalah sejumlah 2 orang dengan persentase 32,35%, kemudian yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebesar 23,53%, Jumlah tanggungan 3 orang sebesar 17,65%, dan jumlah tanggungan 4 orang sebesar 14,71%. Namun pengeluaran rumah tangga dapat diringankan jika anggota keluarga memiliki pekerjaan lain diluar pertanian (*Off farm*) sehingga dapat membantu memenuhi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan masing-masing petani antara 1-4 orang.

d. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi, penerapan teknologi serta upaya pengembangan usahatani. Pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----|--------------------|------------------|----------------|
| 1. | SD | 22 | 64,70 |
| 2. | SMP | 4 | 11,76 |
| 3. | SMA | 8 | 23,53 |
| | Total | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021).

Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi Keputusan petani dalam memilih pembiayaan mikro formal atau informal dapat dipengaruhi oleh pinjaman dari pihak eksternal. (Pratiwi et al., 2019). Tabel 3 menunjukkan bahwa dari sisi Pendidikan petani di lokasi penelitian memiliki peluang untuk mengakses pinjaman.

e. Status kepemilikan Lahan

Lahan yang diusahakan petani terdiri atas milik sendiri dan lahan sewa. Klasifikasi status lahan sebagai berikut:

Tabel 4. Status Lahan

| No. | Status Kepemilikan Lahan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----|--------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Milik Sendiri | 25 | 73,53 |
| 2. | Sewa | 9 | 26,47 |
| | Total | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Status lahan memengaruhi petani dalam pemanfaatan sumber permodalan dari luar (Mulyaqin et al., 2016). Petani dengan lahan milik sendiri lebih rendah dalam biaya produksi karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan dibandingkan petani yang melakukan sewa lahan.

f. Pengalaman Usahatani

Pengalaman mengajarkan petani untuk lebih tepat dan teliti dalam pemilihan komoditas, penggunaan input, pemanfaatan teknologi serta pemanfaatan modal. Tabel 5 menunjukkan bahwa petani Sebagian besar telah berpengalaman dalam usahatani.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani

| No. | Pengalaman (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|---------------|----------------|
| 1. | 1 – 10 | 9 | 26,47 |
| 2. | 11-20 | 16 | 47,06 |
| 3. | 21-30 | 7 | 20,59 |
| 4. | 31 -40 | 2 | 5,88 |
| | Total | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

g. Pendapatan

Pendapatan sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian berasal dari pertanian. Pendapatan petani berhubungan terbalik dengan keputusan petani untuk mengambil

keputusan (Ikram, 2020). Peningkatan pendapatan akan mendorong petani mengembangkan usahanya dengan modal sendiri.

Pendapatan petani di lokasi penelitian terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Petani per Ha

| No | Uraian | Total (Rp) |
|----|--------------------------|---------------|
| 1. | Pendapatan Usahatani | 1.188.523,58 |
| | - Penerimaan | 10.600.601,14 |
| | - Biaya | 9.412.077,55 |
| 2. | Pendapatan Non Pertanian | 4.624.235,29 |
| | TOTAL | 5.812.758,88 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi padi sebesar 2.319,38 kg/tahun dengan rata-rata luas lahan 1,13 hektar. Harga jual padi dalam bentuk gabah kering berkisar Rp4.000-Rp6.000 per kg. Rata-rata biaya produksi yaitu sebesar Rp9.412.077,55/ha/tahun. Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp1.188.523,58/ha/tahun. Selain pendapatan dari pertanian, petani juga memiliki sumber pendapatan lainnya yang bukan berasal dari pertanian yaitu rata-rata sebesar Rp4.624.235,29/tahun. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani padi secara keseluruhan yaitu sebesar Rp5.885.450,52/tahun yang dimana pendapatan tersebut berasal dari penjumlahan pendapatan usahatani dan pendapatan keluarga dari non pertanian.

Pendapatan petani di lokasi penelitian tergolong rendah. Rendahnya pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari rendahnya produktivitas usahatani. Penggunaan faktor produksi seperti pupuk yang tidak sesuai atau tidak tepat, benih yang tidak unggul ataupun bersertifikat, hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani yang masih rendah yaitu rata-rata tamatan Sekolah Dasar sehingga beberapa petani hanya melakukan usahatannya berdasarkan pengalaman. Petani mengandalkan pengetahuan dari pengalaman dan pembelajaran dari orang tua petani terdahulu dikarenakan belum

efektifnya penyuluhan pertanian yang diterima petani. Disamping itu juga, disekitar lahan pertanian terdapat lahan pertambangan yang aktif melakukan kegiatan pertambangannya sehingga mengakibatkan pengairan sawah menjadi tercemar.

h. Tabungan

Tabungan adalah sisa dari pendapatan petani yang sengaja disisihkan sebagai pemenuhan kebutuhan tidak terduga. Berdasarkan penelitian (Djiwandi, 2018), tabungan ini menjadi proporsi tersendiri dalam pengeluaran rumahtangga petani. Jumlah tabungan petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabungan

| No. | Jumlah Tabungan (Rp) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---------------------------|---------------|----------------|
| 1. | 0 | 31 | 91,18 |
| 2. | > 1.000.000 – 10.000.000 | 2 | 5,88 |
| 3. | > 10.000.000 – 20.000.000 | 1 | 2,94 |
| Total | | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Tabel 7 menunjukkan sebanyak 31 jiwa atau 91,18% petani tidak menabung hasil usahatani. Kemampuan petani untuk menabung ditentukan oleh pendapatan rumahtangga yang diperoleh dan pengeluaran untuk konsumsi. Beberapa alasan yang membuat petani melakukan hal tersebut adalah banyaknya petani responden yang belum dapat mengalokasikan dengan baik pendapatannya untuk memenuhi modal usahatani selanjutnya dan kebutuhan hidup keluarganya, selain itu juga banyak petani yang mengalami gagal panen sehingga petani tidak memperoleh hasil produksi padi sawah. Sebagian petani memiliki sumber pendapatan di luar usahatani untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Kebutuhan Modal

Modal merupakan input dalam produksi usahatani. Besar kecilnya modal menentukan sikap petani dalam penentuan komoditas dan lahan yang akan dimanfaatkan. Beberapa komponen biaya

produksi yang digunakan petani responden selama proses produksi usahatani padi sawah diantaranya yaitu lahan, benih, pupuk, pestisida dan biaya operasional. Adanya perbedaan yang cukup besar antara modal rata-rata petani padi di Indonesia dengan petani padi di daerah penelitian. Menurut data yang telah didapat perbedaan ini disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa alasannya antara lain adanya sumber modal yang digunakan petani di Indonesia berupa pinjaman yang dikenakan bunga, petani di Indonesia juga masih banyak menggunakan lahan yang disewa dan secara besar petani di Indonesia sudah banyak yang menggunakan kemajuan dunia modern seperti menggunakan asuransi dan beberapa alat pertanian modern.

a. Lahan

Lahan petani memiliki beragam status yang berbeda dan luas lahan yang beragam. Berdasarkan status kepemilikan lahan di lokasi penelitian, rata-rata memiliki lahan sendiri. Lahan usahatani yang merupakan milik sendiri itu berasal dari tanah milik keluarga petani. Tetapi ada juga petani yang menggunakan lahan sewa. Rata-rata biaya sewa lahan yaitu Rp529.411,76/ha/tahun.

b. Benih

Benih merupakan salah satu kebutuhan modal terpenting dalam usahatani padi. Varietas benih yang digunakan juga akan mempengaruhi hasil produksi yang didapat oleh petani. Semakin bagus benih, maka semakin banyak hasil produksinya. Varietas benih yang ditanam oleh petani sangat beragam diantaranya benih IR 64, Serang, Ciharang, Siboga, Cigogo dan Mawar. Biaya benih yang dikeluarkan petani rata-rata adalah Rp738.943,24/ha/tahun. Jumlah penggunaan benih rata-rata yang diperlukan petani dalam musim tanam adalah 83,74 kg/musim tanam. Penggunaan benih ini berada diatas anjuran yang direkomendasikan untuk penggunaan benih.

c. Pupuk

Pupuk yang digunakan adalah Urea, NPK, Phonska, KCl dan SP-36. Jumlah pupuk yang dibutuhkan oleh petani responden sangatlah beragam. Dari hasil rata-rata petani responden, jumlah pupuk

yang dibutuhkan per musim tanam masing-masing jenis nya yaitu pupuk urea sebanyak 92,65 kg, pupuk NPK sebanyak 22,85 kg, pupuk Phonska sebanyak 58,68 kg, pupuk KCl sebanyak 8,82 kg, dan pupuk SP36 sebanyak 2,94 kg. Penggunaan pupuk masih berada dibawah rekomendasi penggunaan pupuk.

d. Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani beragam baik dari sisi kegunaan maupun merek produk. Rata-rata biaya pestisida yang dibutuhkan yaitu Rp977.914,24/ha.

Berdasarkan penelitian di Desa Jembayan Dalam, modal per tahun yang dibutuhkan untuk dua kali musim tanam adalah sebagai berikut

Tabel 8. Kebutuhan Modal Usahatani

| No. | Uraian | Total (Rp) |
|-----|----------------------------|---------------------|
| 1. | Biaya Variabel (VC) | 7.194.337,62 |
| | - Benih | |
| | - Pupuk | 738.943,24 |
| | - Pestisida | 1.100.875,39 |
| | - Tenaga Kerja | 977.914,24 |
| | Biaya Tetap (FC) | 4.376.604,75 |
| 2. | - Sewa Lahan | 2.217.739,94 |
| | - Sewa Traktor | 529.411,76 |
| | - Penyusutan Alat | 813.176,47 |
| | | 875.151,70 |
| | Total | 9.412.077,55 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Analisis ROI

Hasil perhitungan ROI dilokasi penelitian adalah:

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \\ &= \frac{5.812.759,88}{9.412.077,55} \times 100 \\ &= 0,63 \end{aligned}$$

Nilai ROI yang diperoleh adalah 0,63, artinya dengan biaya Rp1.000.000 maka akan dihasilkan keuntungan sebesar Rp630.000,00 per petani. Analisis ROI menunjukkan angka 0,63 dimana $0,63 < 1$, artinya usahatani padi sawah di daerah penelitian tidak layak untuk diusahakan. Hal

ini dikarenakan petani kurang mampu menjalankan usahatannya dan modal yang didapatkan juga sangat sedikit. Gagal panen pada musim tanam II di daerah penelitian mengakibatkan petani rata-rata tidak mampu memutar modal untuk kegiatan usahatani padi sawah selanjutnya. Gagal panen disebabkan oleh penyakit Blast yang menyerang daun padi.

Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal usahatani padi di Desa Jembayan Dalam, maka dihitung menggunakan rumus berikut:

Ketersediaan Modal

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah Modal Tersedia}}{\text{Kebutuhan modal}} \times 100 \\ &= \frac{5.823.764,71}{9.339.385,91} \times 100 \\ &= 62\% \end{aligned}$$

Besarnya modal yang tersedia oleh petani responden di Desa Jembayan dalam adalah sebesar 62%. Usahatani padi sawah di lokasi penelitian mengalami kekurangan modal dalam membiayai usahatannya sebesar Rp3.588.312,85/ha/tahun atau sebesar 38% dari usahatannya pada tahun 2021.

Usahatani yang efektif dapat dicapai jika petani atau produsen dapat mengalokasikan pendapatannya sebagai modal usahatannya sebaik-baiknya. Usahatani dinyatakan efisien bila pemanfaatan pendapatan dapat digunakan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari dan dapat digunakan sebagai sumber modal usahatani yang akan dilakukan berikutnya (Soekartawi, 2001). Untuk kelancaran usahatani di Desa Jembayan Dalam, maka petani harus menyediakan tambahan modal agar usahatani dapat terjamin.

Sumber dan Cara Permodalan Petani Padi Sawah

Sumber permodalan petani berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari pendapatan dan tabungan serta modal pinjaman diperoleh dari lembaga keuangan, pinjaman non-bank, dan tengkulak padi. Sumber modal pinjaman petani disajikan pada Tabel 9. Tabel 9

menunjukkan bahwa petani memiliki rata-rata modal usaha yang bersumber dari modal sendiri sebesar 70,59% dan modal pinjaman sebesar 29,41%. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani Sebagian besar mengandalkan modal dari usahatani.

Tabel 9. Sumber Pinjaman Petani

| No. | Sumber Pinjaman | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|-----------------|---------------|----------------|
| 1. | Modal Sendiri | 24 | 70,59 |
| 2. | Modal Pinjaman | 10 | 29,41 |
| Total | | 34 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2021)

Proporsi petani yang meminjam ke lembaga keuangan formal rendah. Sebagaimana hasil penelitian (Darwis & Iqbal, 2007) yang memperoleh hasil bahwa hanya 1,5 persen petani yang sumber permodalannya berasal dari pinjaman lembaga keuangan formal. Aksesibilitas masyarakat terhadap pembiayaan non formal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan formal karena prosedurnya lebih sederhana dan cepat (Hastuti, 2005).

Prosedur peminjaman yang dilakukan pada masing-masing sumber sebagai berikut:

1. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang petani melakukan pinjaman yaitu KUR BRI dan Permata bank. Syarat dalam peminjaman modal di Lembaga keuangan tersebut diantaranya calon peminjam memiliki usaha yang *feasible* dan tidak sedang memiliki pinjaman kecuali kredit konsumtif. Suku bunga yang ditetapkan berkisar antara 2%-6% dengan waktu pinjaman 1-2 tahun.

2. Tengkulak Padi

Beberapa petani responden di Desa Jembayan dalam melakukan pinjaman melalui tengkulak padi. Para tengkulak ini akan melakukan pemotongan harga atau membuat selisih harga beli yang cukup berbeda dengan harga di pasar.

3. Non-Bank

Pinjaman non-bank ini biasanya berasal dari kerabat atau lembaga non-bank lainnya yang meminjamkan dana ke petani

dan tidak memiliki bunga. Biasanya pinjaman yang dilakukan adalah dalam nominal yang sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial ekonomi petani adalah pendidikan 6 tahun, pengalaman berusahatani 17 tahun, pendapatan Rp5.885.450,52/ha/tahun, status lahan milik sendiri, rata-rata luas lahan 1,13 ha, persentase petani tidak menabung 91,18%.
2. Rata-rata total pendapatan petani padi sebesar Rp5.812.758,88/ha/tahun. Kemampuan petani dalam menabung dapat dikategorikan rendah karena sebanyak 91,18% petani tidak menabung hasil usahatani. Kebutuhan modal usahatani tanaman padi yaitu sebesar Rp9.412.077,55/ha/tahun yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp7.194.337,62/ha/tahun dan biaya tetap sebesar Rp2.217.739,94/ha/tahun. Besarnya modal yang tersedia adalah sebesar 62%. Dari hasil tersebut, usahatani padi sawah di lokasi penelitian pada tahun 2021 mengalami kekurangan modal dalam membiayai usaha taninya sebesar Rp3.588.312,85/ha/tahun atau sebesar 38% dari usahatani. *ROI* didapat sebesar 0,62%, dimana $0,62 < 1$. Artinya usahatani padi sawah di Jembayan Dalam tidak layak untuk diusahakan.
3. Pengadaan modal oleh petani untuk modal usaha bersumber dari modal sendiri sebesar 70,59% dan modal pinjaman sebesar 29,41%. Modal pinjaman berasal dari modal pinjaman yang diperoleh dari Lembaga keuangan, pinjaman non-bank, dan tengkulak padi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Petani diharapkan agar lebih memperhatikan penggunaan input usahatani dan mengupayakan peningkatan produksi agar pendapatan dan mengelola usahatannya lebih baik lagi seperti meminimalisir biaya pembelian pupuk dan menggunakan pupuk yang lebih murah agar mengurangi biaya pengeluarannya dan menggunakan bibit sesuai dengan standar anjuran pemerintah agar dapat meningkatkan pendapatan dan dapat diinvestasikan Kembali ke usahatani.
2. Pemerintah perlu terus melakukan sosialisasi dan pendampingan melalui penyuluh pertanian agar petani dapat mengakses informasi dan memperoleh bantuan permodalan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. 2019. *Nusantara Dalam Piringku: Merayakan Keberagaman Pangan Pokok Indonesia*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. <https://Books.Google.Com/Books> . 21 Maret 2021
- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., & Setiadi, A. (2017). Upaya Pengembangan Agribisnis Padi (*Oryza Sativa L.*) Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.29244/Jai.2015.3.1.67-82>
- Ashari. (2009). Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian Di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 21–42.
- Darwis, V., & Iqbal, M. (2007). Keragaan Pemanfaatan Dan Sumber Pinjaman Usaha Tani Padi Sawah. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 557–572.
- Djiwandi, D. (2018). Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi: Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. In *Caraka Tani: Journal Of Sustainable Agriculture* (Vol. 17, Issue 2, P. 25). <https://doi.org/10.20961/Carakatani.V17i2.20118>
- Ikram, S. Y. & A. B. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan (Studi Kasus Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar) Factors That Affect Rice Farmer Decisions To Choose Credits In Banks (Case Study Of Wonomulyo Sub-District , Polewali Mandar Regency)*. 9(April), 75–86.
- Kantor Desa Jembayan Dalam. 2020. *Profil Desa Jembayan Dalam*. 18 Maret 2021
- Hastuti, L. E., & -, S. (2005). Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian Di Pedesaan. *Soca: Socioeconomics Of Agriculture And Agribusiness*, 5(2), 1–15.
- Mulyaqin, T., & Astuti, Y. (2015). Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Usahatani. *Buletin Ikatan*, 3(1), 19–29.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan : Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Seminar Nasional Bptp*, 2(1), 2016.
- Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal Dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2019.030.1.5>
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.
- Simatupang, D. O., & Widijastuti, R. (2016). Peran Pinjaman Modal Mikro Perbankan Dan Modal Relasional (Relationship Capital) Terhadap Modal Usaha Tani Pada Tingkat Rumah Tangga Tani Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 9(2), 41.

<https://doi.org/10.29239/J.Agrikan.9.2.41-56>

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23 Maret 2021

Wahyudi E & Slameto. (2015). Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin

(Peti) Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean*. 313-318.